

PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA

Elce Purwandari¹

Nur Handayani²

Okky Leo Agusta³

Arni Maburria⁴

Nik Haryanti⁵

¹Programstudi PGMI IAI Al-Azhaar Lubuklinggau, ^{2,4}Programstudi BKPI IAI Al-Azhaar Lubuklinggau, ³Education Priority, ⁵Programstudi PAI IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk.
Email: purwandari.elce@gmail.com, nurhandayani22012017@gmail.com, okkyprop@gmail.com, arni_funky@yahoo.co.id, nikharyanti1983@gmail.com.

Received (januari), Accepted (Maret), Published (April)

Abstract: *An Increase Social Emotional Capabilities Of Early Children (AUD) Through Storytelling.* The purpose of this study was to describe the enhancement of AUD's social emotional skill by using story telling method in group B of Hamizan Kindergarden Lubuklinggau. This research method was action research to enhance the ability of AUD students using the storytelling method through the use of audiovisual media in form of video. This research consists of three cycles. Data collection techniques used observation and documentation. The research subjects were 20 children, with details of 14 boys and 6 girls. In this study used quantitative descriptive analysis. The results showed that there was an increase in learning outcomes in social skills from cycle I as big as 25%, in the cycle II to 65% and the cycle III to 100%. The results of the observations showed that the social skills of the children in the cycle I were still not good enough where the children lacked confidence in questions and answers, did not dare to tell stories in the future as well as in expressing their feelings. However, in cycle II and cycle III the enhancement of childrens' social skills had experienced a significant enhancement due to the use of learning videos, motivation, and teacher guidance. The application of the storytelling method is appropriate and effective. Based on the results of the study, recommendations for educators can use the storytelling method as an effort to improve emotional social skills in early childhood.

Keywords: *Social-emotional Skill, Early childhood, Methods of storytelling*

Abstrak: **Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD) Melalui Metode BerceCita.** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini (AUD) yang tepat dan efektif dengan diterapkannya metode bercerita di kelompok B TK Hamizan Lubuklinggau. Metode penelitian ini adalah *action research* untuk memperbaiki kemampuan sosial emosional AUD menggunakan metode bercerita melalui pemanfaatan media audiovisual berupa video. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 20 anak dengan rincian anak laki-laki berjumlah 14 anak, dan perempuan berjumlah 6 orang anak. Pada penelitian ini digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada kemampuan sosial emosional dari siklus I sebesar 25%, pada siklus II menjadi 65% dan siklus III menjadi 100%. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak pada siklus I masih belum cukup baik dimana anak-anak kurang percaya diri dalam hal tanya jawab, kurang berani bercerita kedepan begitu juga dalam hal mengekspresikan perasaan. Namun, pada siklus II dan siklus III peningkatan kemampuan sosial emosional anak sudah mengalami peningkatan yang signifikan dikarenakan penggunaan video pembelajaran, motivasi, dan bimbingan guru. Penerapan metode bercerita tepat dan efektif digunakan. Berdasarkan hasil penelitian, maka rekomendasi untuk pendidik dapat menggunakan metode bercerita sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini.

Kata Kunci : Kemampuan sosial emosional, Anak usia dini, Metode bercerita

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini (AUD), terkhusus taman kanak-kanak (TK) harus memfasilitasi bermacam aktivitas dan kegiatan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan, termasuk kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik, dan olahraga (Suriansyah & Aslamiah, 2011). TK berperan penting dalam membantu meletakkan dasar bagi pengembangan sosial emosional anak. Penyelenggaraan pendidikan TK bertujuan untuk membekali anak dengan berbagai kebiasaan. Kebiasaan sangat penting bagi anak untuk menumbuhkan pengetahuan dan kreativitas. Hal ini sangat diperlukan bagi anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya serta pertumbuhan dan perkembangannya lebih lanjut.

Kemampuan anak usia TK biasanya sudah mulai berkembang kemampuannya untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan pikirannya. Selain anak mampu menarik perhatian orang lain, anak juga dapat mengungkapkan apa yang dipahaminya dengan cara yang berbeda-beda, seperti bertanya, berbicara, bernyanyi, dan mendengarkan cerita, bercerita berdasarkan apa yang terjadi. Oleh karena itu, kosakata dan tata bahasa dapat diajarkan sesuai dengan pencapaian kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran dan gagasannya.

Aspek perkembangan salah satunya yang harus diperhatikan sepenuhnya oleh guru dan orang tua yaitu perkembangan sosial emosional anak, lantaran ini merupakan aspek perkembangan pada anak di usia dini. Perkembangan sosial emosional anak dimulai berdasarkan keegoisan individu, yaitu hanya melihat dirinya dari satu sisi yaitu konsep diri dan pengendalian diri, kemudian secara bertahap bergerak ke arah interaksi dengan orang lain (Direktorat PAUD, 2003). Perkembangan sosial emosional pada anak merupakan kesuksesan seorang anak dalam menjalin hubungan sosial. Selanjutnya, perkembangan sosial emosional pada anak mampu

menempatkan seorang anak beradaptasi pada norma, adat, kebiasaan, dan peraturan di dalam suatu kelompok. Selanjutnya pentingnya perkembangan sosial emosional pada anak untuk terus memperhatikan rangsangan sosial khususnya tuntutan dalam kelompok interaksi (Haryono, 2020; Lubis, 2019) perkembangan sosial emosional pada anak adalah mempersiapkan anak tersebut dalam mengikuti pembelajaran yang optimal. Perkembangan sosial emosional yang tidak baik pada anak akan sulit membuat anak beradaptasi dalam belajar dan terancam sulit dalam menyambut jenjang pendidikan berikutnya. Sebaliknya, perkembangan sosial emosional yang baik pada anak, anak mampu bermain dengan bahagia bersama temannya, anak mampu bergaul dengan teman-temannya, mudah bersosialisasi dengan teman yang baru, anak dapat merasa sedih karena teman yang sakit, anak bisa membantu teman yang kesulitan. dan masih banyak lagi (Marlinah & Priyanti, 2021).

Ada pandangan yaitu pandangan tradisional berpendapat bahwa menurut nenek moyangnya, kecerdasan sosial emosional selalu menjadi milik setiap orang, namun kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial emosional seseorang tumbuh dan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diterimanya, atau dengan kata lain merupakan hasil belajar. Oleh karena itu, taman kanak-kanak sebagai tempat meletakkan fondasi utama konsep diri anak, masyarakat, emosi, kecerdasan, sikap, dan lain-lain, harus digunakan sebagai dasar bagi pendidik AUD untuk merumuskan metode atau cara dan media dalam kurikulum TK (Desmareza, 2012).

Perkembangan kemampuan sosial emosional anak sangat penting dan diperlukan di taman kanak-kanak. Oleh sebab itu, cara guru untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak adalah dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk berkomunikasi dan suasana menyenangkan dalam proses

pembelajaran, mengajar dan belajar. Aktivitas yang bisa dimanfaatkan guru untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak adalah bercerita. Menurut Erickson (2018) manfaat bercerita adalah meningkatkan kosa kata anak dan kemampuan menyampaikan ekspresi yang dirasakan oleh anak. Bercerita akan membuat anak fasih dalam berkomunikasi dan mengarahkan mereka dalam berinteraksi dan membawa diri dalam lingkungan sosial.

Menurut observasi awal anak di TK Hamizan Lubuklinggau Kelompok B terkait dengan kemampuan sosial emosional anak yaitu masih ada anak yang tidak fokus belajar, suka berkelahi, tidak disiplin mematuhi aturan sekolah, dan mereka tidak menghormati orang yang berbicara di depan dan orang lain. Hal ini dikarenakan anak kurang berminat belajar, karena kegiatannya membosankan, seperti guru jarang mengajak anak bercerita karena belum terbiasa, kesulitan guru membawakan cerita, oleh sebab itu guru lebih baik mengajak anak untuk menulis. Sedikitnya pengetahuan guru tentang bercerita sangat minim. Walaupun bercerita merupakan kegiatan yang menarik bagi anak, namun jika didukung dengan media yang menarik menggunakan media audiovisual. Menurut Syamsuardi et al (2018) menyatakan bahwa menggunakan media belajar audiovisual merupakan cara seorang guru untuk meminimalisir tingkat pasif dalam belajar dan memberikan stimulus yang lebih beragam sehingga anak lebih mendapatkan rangsangan yang berbeda untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional dari apa yang mereka pelajari.

Tujuan penggunaan media adalah (1) pembelajaran akan lebih menarik atensi siswa dan dengan demikian merangsang keinginan belajar, (2) makna buku teks menjadi lebih jelas untuk pemahaman yang lebih baik, (3) keberagaman metode pembelajaran, dan (4) Siswa akan aktif

berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan meningkatnya kemampuan akademik yang diiringi kemampuan sosial (Laiya, 2020). Oleh karena itu, kesimpulan yang bisa diambil dalam penggunaan media yaitu efektif dan efisien digunakan, motivasi belajar siswa meningkat, keberagaman metode pembelajaran dan antusiasme pembelajaran siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran menjadi meningkat.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah *action research* yang terjadi berjumlah tiga siklus yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sampel penelitian ini adalah kelompok B di TK Hamizan Lubuklinggau dengan jumlah 20 anak, dengan rincian laki-laki 14 anak, dan perempuan 6 orang anak. Data dikumpulkan menggunakan teknik berupa pengamatan, dan dokumentasi. Skala penilaian observasi menggunakan skala penilaian menurut skala Likert.

Kolom 1 → Sangat Kurang

Kolom 2 → Kurang

Kolom 3 → Baik

Kolom 4 → Sangat Baik

Rumus mencari rata-rata hasil belajar

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} == Nilai Rata – rata

$\sum X$ = Jumlah semua Nilai Siswa

$\sum N$ = Jumlah Siswa

Ketuntasan Belajar

Untuk menguasai pembelajaran, penguasaan pembelajaran dibagi menjadi dua kategori, yaitu pembelajaran individual dan pembelajaran klasikal. Dengan melihat persentase nilai ketuntasan belajar siswa, dilakukan analisis deskriptif terhadap data hasil belajar siswa.

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Sudijono Anas (2006)

Keterangan:

P= Ketuntasan Belajar

X= Jumlah siswa yang tuntas belajar

N= Jumlah total siswa

Uji Beda Antar Siklus

Uji ini digunakan untuk melihat signifikansi sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan, sehingga terlihat perbandingan antar siklus.

Rumus uji-t

$$t = \frac{MD}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}}, MD = \frac{\sum d}{N}$$

MD = Mean Differences

D = Deviasi individu dari MD

N = Jumlah Subjek Penelitian

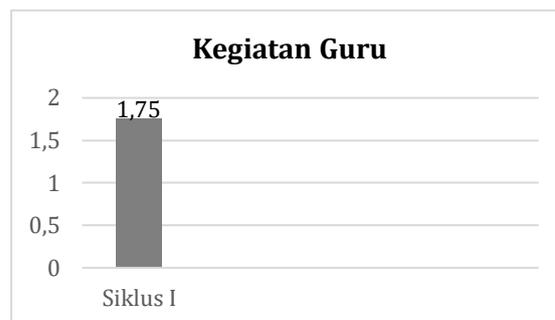
db = ditentukan dengan N-1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Observasi Siklus Pertama

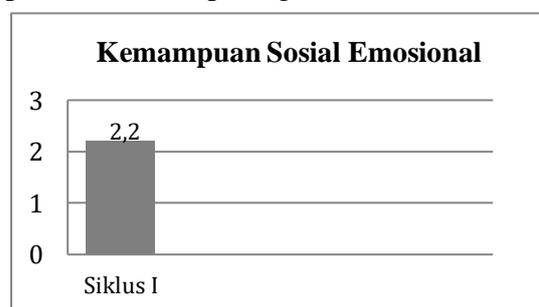
Hasil observasi proses belajar berdasarkan lembar obsevasi kelas diharapkan dapat meningkat namun karena guru belum sepenuhnya menguasai langkah-langkah metode bercerita sehingga hasilnya belum begitu maksimal di mana dalam hal berbaris, memberi salam, menyapa anak guru tidak semangat dan monoton begitu juga dalam hal bernyanyi, mengucapkan ikrar, janji TK, dan pancasila guru hanya berdiri dan bertepuk tangan saja kurang fokus memperhatikan anak-anak yang tidak bersuara dan tidak mengikuti guru, Adapun dalam menyiapkan alat peraga untuk bercerita guru hanya membawa laptop dan video cerita saja sedangkan soundsistem lupa untuk dibawa sehingga anak kurang jelas dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita sehingga sedikit sekali anak yang dapat memberikan kesimpulan isi cerita dan banyak anak yang tidak dapat menjawab pertanyaan cerita guru. Hasil pengamatan pada siklus pertama sebagaimana dilihat dari gambar 1.



Gambar 1. Nilai rata-rata kegiatan yang dilakukan guru di siklus I

Berdasarkan gambar 1 terlihat hasil kegiatan guru dalam menerapkan metode bercerita dimana ada 6 indikator yang bernilai baik, 13 indikator yang bernilai kurang, dan 1 indikator yang bernilai sangat kurang setelah diambil nilai rata-ratanya didapatkan 1,75 kategori “Kurang”.

Berdasarkan hasil observasi kemampuan Sosial emosional anak masih banyak kekurangan dalam hal menunjukkan rasa percaya diri anak diantaranya kurang berani mengajukan dan menjawab pertanyaan, kurang berani bercerita di depan kelas. Dalam hal menunjukkan emosi yang wajar yakni membantu memecahkan perselisihan dan masalah serta mengekspresikan perasaan anak-anak belum baik masih perlu bimbingan dan motivasi dari guru lebih banyak lagi. Hasil observasi pada siklus pertama terlihat pada gambar 2.



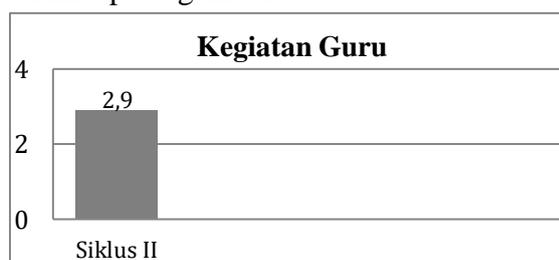
Gambar 2. Nilai rata-rata kemampuan sosial emosional siklus I

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat kemampuan sosial emosional anak untuk siklus pertama adalah 2,20 artinya termasuk dalam kategori “Kurang”. Kemampuan sosial emosional anak untuk siklus pertama rata-rata masih kurang dan dinyatakan belum sepenuhnya mencapai

pada tingkat pencapaian yang diinginkan dikarenakan beberapa siswa yang dinyatakan belum tuntas yakni ada 15 orang sedangkan yang sudah tuntas hanya 5 orang maka dari itu hanya 25 % kemampuan sosial emosional anak sudah meningkat dan berkembang.

Hasil Observasi Siklus Kedua

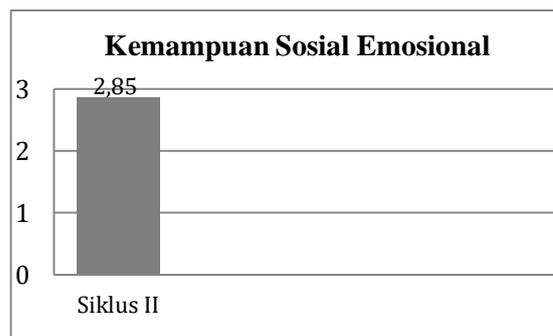
Hasil pengamatan proses belajar memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita sudah mengalami peningkatan. Guru sudah menguasai langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode bercerita, guru sudah dapat membariskan anak, memberi salam, menyapa, bernyanyi, mengucapkan ikrar, janji TK dan Pancasila dengan semangat, teratur dan lebih fokus lagi memperhatikan anak. Selain itu guru juga sudah menyiapkan alat/media pembelajaran dengan lengkap contohnya laptop, *soundsistem*, video dan *infocus* sehingga anak-anak lebih jelas lagi dalam mendengarkan dan melihat cerita yang ditampilkan, namun dalam hal memberikan motivasi kepada anak-anak guru masih kurang baik karena motivasi yang diberikan tidak menarik dan kurang semangat sehingga ketika menyimpulkan isi cerita anak masih perlu bimbingan dari guru karena anak kurang fokus dan menyenangi cerita tersebut, begitu juga dalam hal tanya jawab anak-anak hanya menunjuk tangan saja ketika ditanya mereka diam saja dan ada yang tertawa karena mereka tidak mengerti mau jawab apa. Hasil observasi pada siklus kedua terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Nilai rata-rata kegiatan yang dilakukan guru di siklus II

Merujuk pada gambar 4 kegiatan guru untuk siklus kedua adalah 2,90 artinya termasuk dalam kategori “Baik”. Kegiatan guru untuk siklus kedua rata-rata sudah baik dan sudah mencapai tingkat pencapaian yang diinginkan. Ada 3 indikator yang sudah sangat baik dilakukan, 12 indikator yang sudah baik dan 5 indikator yang masih kurang sehingga masih perlu perbaikan lagi oleh guru.

Hasil pengamatan kemampuan sosial emosional anak sudah mengalami peningkatan dimana kepercayaan diri anak sudah mulai muncul, sudah sebagian anak dapat menunjukkan sikap emosinya dengan baik, anak-anak sudah dapat disiplin dan mentaati peraturan yang ada serta anak-anak sudah mulai bisa berinteraksi dengan temannya dengan baik. Walaupun belum seluruh anak dapat melakukannya dengan baik. Namun dalam hal mengambil keputusan secara sederhana serta membantu memecahkan perselisihan atau masalah. Hasil observasi pada siklus II terlihat pada gambar 4.

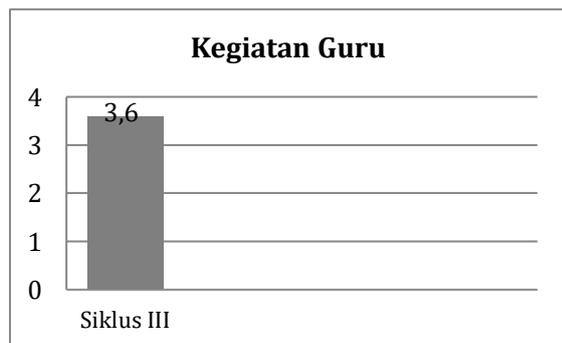


Gambar 4. Nilai rata-rata kemampuan sosial emosional siklus II

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat kemampuan sosial emosional anak untuk siklus kedua adalah 2,85 artinya termasuk dalam kategori “Baik”. Kemampuan sosial emosional anak untuk siklus kedua rata-rata sudah baik dan sudah mencapai tingkat pencapaian yang diinginkan. Dimana hanya 7 orang saja yang tidak tuntas sedangkan 13 orang anak yang sudah tuntas jadi sudah 65 % kemampuan sosial emosional anak berkembang.

Hasil Observasi Siklus Ketiga

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah dapat diharapkan, serta semua tindakan yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Sebagai contoh anak sudah mau mengikuti pelajaran dengan sangat baik, semuanya sudah memperhatikan guru pada saat kegiatan bercerita, tanpa bimbingan dari guru anak mau melaksanakan perintah guru, guru tidak lagi mendominasi pembelajaran namun anak-anaklah yang lebih aktif, media dan sumber pembelajaran sudah sepenuhnya dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam pemanfaatan waktu sudah sangat efisien, pada saat kegiatan bercerita ataupun pada saat pembelajaran tanya jawab tentang cerita yang telah didengar. Pada saat bercerita semua anak mendengarkan dan sangat tertarik jadi pada saat diakhir pelajaran anak sudah mengerti apa yang mereka harus lakukan. Hasil pengamatan pada siklus III terlihat pada gambar 5.

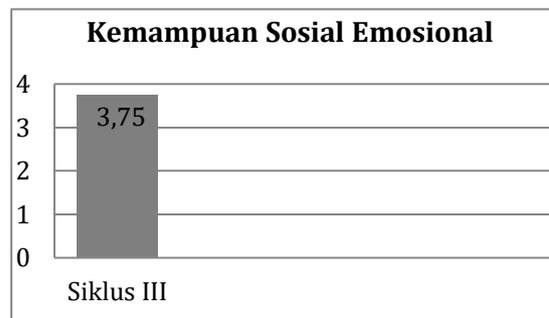


Gambar 5. Nilai rata-rata kegiatan guru pada siklus III

Berdasarkan hasil rata-rata observasi kelas dapat dilihat hasil siklus III yakni 3,60 kategori sangat baik, dimana indikator yang bernilai sangat baik terdiri dari 12 indikator dan ada 8 indikator yang bernilai baik, tidak terdapat satu indikatorpun yang bernilai kurang dan sangat kurang sehingga penerapan metode bercerita dapat dikatakan sangat berhasil.

Hasil pengamatan kemampuan sosial emosional anak pada siklus III sesuai dengan harapan. Peserta didik dapat melakukan interaksi yang baik dengan

teman seusia dan orang yang lebih dewasa, dapat memperlihatkan sikap percaya diri, dapat memperlihatkan sikap mandiri, dapat memperlihatkan emosi yang rasional dan mulai terbiasa untuk itu menunjukkan disiplin dan ikut aturan. Hasil pengamatan pada siklus ketiga dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Nilai rata-rata kemampuan Sosial emosional siklus III

Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat kemampuan sosial emosional anak untuk siklus ketiga adalah 3,75 artinya termasuk dalam kategori “Sangat baik”. Kemampuan sosial emosional anak untuk siklus Ketiga rata-rata sudah sangat baik dan sudah mencapai tingkat pencapaian yang diinginkan. Dimana tidak ada satupun anak yang tidak tuntas semua sudah tuntas 100% maka dengan itu kemampuan sosial emosional anak sudah berkembang dengan sangat baik. Melalui uji t terdapat perbedaan yang signifikan. Dimana T hitung siklus pertama dan siklus kedua pada kemampuan sosial emosional adalah 4,951 dan siklus II dan siklus III= adalah 7, 285 lebih besar dari pada Ttabel yang bernilai 1,729.

Pembahasan

Pada siklus pertama terdiri dari dua observasi yaitu observasi pada proses belajar dan observasi pada kemampuan sosial emosional. Pada kegiatan observasi proses belajar, kegiatan yang dilakukan guru terkategori kurang dikarenakan belum optimalnya guru dalam melakukan proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi dikarenakan anak belum tertarik dengan video yang ditampilkan di laptop oleh guru.

Guru lupa menyiapkan *soundsistem* yang terhubung pada laptop sehingga pada saat video diputar suaranya terdengar kecil dan tidak maksimal.

Anak-anak tidak menyaksikan dengan serius isi video tersebut sehingga sedikit sekali anak yang dapat memberikan kesimpulan isi cerita dan banyak anak yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru berdasarkan cerita yang mereka saksikan melalui video. Hal yang sama sejalan dengan Adrianindita (2015: 35) mengemukakan bahwa persiapan guru sangat berperan dalam kesuksesan siklus pembelajaran. Guru memiliki peran dalam mempersiapkan media pembelajaran sehingga metode pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Pada observasi kemampuan sosial emosional, terlihat bahwa kemampuan anak kurang berani dalam menunjukkan rasa percaya diri dikarenakan tidak maksimal dalam menyaksikan video kemudian kurang berani mengajukan dan menjawab pertanyaan dari guru, serta kurang berani bercerita di depan kelas. Anak-anak masih perlu bimbingan dan motivasi dari guru lebih banyak lagi sebab anak-anak belum baik dalam menunjukkan emosi yang wajar yakni dalam membantu memecahkan perselisihan dan masalah serta mengekspresikan perasaannya.

Pada siklus kedua pengamatan juga terdiri atas dua jenis yaitu pengamatan pada proses belajar dan pengamatan pada kemampuan sosial emosional. Pada kegiatan observasi proses belajar, kegiatan yang dilakukan guru terkategori baik dikarenakan guru sudah menyiapkan alat/media pembelajaran dengan lengkap contohnya laptop, *soundsistem*, video dan *infocus* sehingga anak-anak lebih jelas lagi dalam mendengarkan dan melihat cerita yang ditampilkan, namun dalam hal memberikan motivasi kepada anak-anak guru masih kurang baik karena motivasi yang diberikan tidak menarik dan kurang semangat sehingga ketika menyimpulkan isi cerita anak masih perlu bimbingan dari guru karena anak kurang fokus dan

menyenangi cerita tersebut. Selain itu dalam hal tanya jawab anak-anak hanya menunjuk tangan saja ketika ditanya mereka diam saja dan ada yang tertawa karena mereka tidak mengerti mau menjawab apa. Namun tentu ada peningkatan dari siklus sebelumnya.

Pada pengamatan kemampuan sosial emosional anak terjadi peningkatan dimana kemampuan anak terhadap kepercayaan diri yang sudah mulai muncul, sudah sebagian anak dapat menunjukkan sikap emosinya dengan baik, anak-anak sudah dapat disiplin dan mentaati peraturan yang ada serta anak-anak sudah mulai bisa berinteraksi dengan temannya dengan baik. Walaupun belum seluruh anak dapat melakukannya dengan baik. Namun dalam hal mengambil keputusan secara sederhana serta membantu memecahkan perselisihan atau masalah.

Pada siklus ketiga peningkatan kemampuan semakin baik. Setelah dilakukan pengamatan baik pada saat kegiatan bercerita ataupun pada saat pembelajaran tanya jawab tentang cerita yang telah didengar. Pada saat bercerita semua anak mendengarkan dan sangat tertarik sehingga pada saat akhir pelajaran anak sudah mengerti apa yang mereka harus lakukan. Menggunakan metode bercerita agar siswa dapat termotivasi dan lebih semangat dalam belajar, mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru dengan beberapa pendekatan, memberi nilai yang baik, membantu siswa dalam memberikan penanaman moral di dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa lebih mudah memahami, dan memberi masukan-masukan kepada siswa agar lebih mudah dalam belajar (Anggraini, D.D., 2015). Pada kemampuan sosial emosional peserta didik dapat melakukan interaksi yang baik dengan teman seusianya dan orang yang lebih dewasa, dapat memperlihatkan sikap percaya diri, dapat memperlihatkan sikap mandiri, dapat memperlihatkan emosi

yang rasional dan mulai terbiasa untuk itu menunjukkan disiplin dan ikut aturan. Dengan mengenalkan emosi dasar kepada anak melalui permainan berupa cerita dan bermain menebak perasaan, seorang anak dapat dengan mudah memahami emosi yang dimiliki dan orang lain miliki (Zwagery, R. V., 2021).

Peningkatan perkembangan kemampuan sosial emosional anak yang terjadi mulai dari siklus pertama sampai ketiga terjadi bertahap sesuai kebiasaan yang diajarkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya guru terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan sosial anak dengan berbagai macam media (Askeland, 2019: 8). Perkembangan sosial emosional bukan hanya tanggung jawab orangtua sebagai pendamping belajar di rumah namun merupakan tugas guru di sekolah sebagai persiapan anak menyambut masa depan. Pembelajaran yang terus mengembangkan sosial emosional anak akan mengembangkan personalitas anak dan karakter anak (Bozgun & Meltem, 2020).

SIMPULAN

Kemampuan sosial emosional anak meningkat dengan diterapkannya metode bercerita. Penerapan metode bercerita di TK Hamizan Lubuklinggau kelompok B terdiri dari aktivitas awal, inti, penutup, dan selalu melakukan perbaikan di setiap siklus dan selalu memberikan kesimpulan isi cerita dengan mengaitkan pada keadaan yang terjadi di kehidupan sehari-hari sehingga kemampuan sosial emosional anak dapat meningkat dan metode cerita adalah metode yang tepat untuk digunakan. Selain itu juga dibuktikan dengan perbedaan peningkatan nilai rata-rata anak dan persentase setiap siklus yang selalu meningkat serta terbukti melalui pengujian uji t terdapat perbedaan yang signifikan, dimana Thitung siklus pertama dan siklus kedua = 4,951 dan siklus kedua dan siklus ketiga = 7,285 lebih besar dari pada Ttabel = 1,729.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianindita, S. (2015). Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia 2-3 Tahun melalui Metode Bercerita Di KB Siti Sulaechah 04 Semarang. *Jurnal BELIA*. 4 (2). DOI: [10.15294/BELIA.V4I2.7499](https://doi.org/10.15294/BELIA.V4I2.7499)
- Anas, Sudijono. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Anggraini, D. D. (2015). Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. 2 (2).
- Askeland, D. (2019). *Social Emotional Development in Early Childhood*. Master's Theses and Capstone Project.
- Bozgun, K & Meltem A.K. (2020). Variables affecting social-emotional development, academic grit and subjective well-being of fourth-grade primary school students. *Academic Journal*. 15 (7). 417 -425. DOI: [10.5897/ERR2020.4025](https://doi.org/10.5897/ERR2020.4025)
- Desmareza, Rini. (2012). Peningkatan Perkembangan Sosial emosional Anak Melalui Permainan Montase Di Ra Darul 'Ulum Pgai Padang. *Jurnal Pesona Paud Vol. 1 No. 2*.
- Erickson, E. (2018). Effects of storytelling on emotional development. In Sophia, the St. Catherine University Repository.
- Haryono, M. (2020). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Permainan Puzzle Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun Kota Bengkulu. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 1(1), 5-11. <https://doi.org/10.33258/jder.v1i1.972>
- Laiya, S. W. (2020). Pengembangan Media Lutem (Ludo Tema) Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 153-162.

- doi:<https://doi.org/10.33369/jip.5.2.153-162>
- Lubis, M. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak melalui Metode Bermain. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 1 (2). DOI: [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Marlinah & Priyanti. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak melalui Permainan Ular Tangga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5 (2).
- <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1525>
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2011). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (J. D. & Z. Jamalie (ed.)). Comdes.
- Zwagery, R. V. (2021). Permainan “Tebak Aku” Untuk Menstimulasi Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. 8 (1).